

PENGARUH FAKTOR - FAKTOR EKONOMI DAN SOSIAL DEMOGRAFI TERHADAP KEMISKINAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN GORONTALO TAHUN 2022

Moh. Agung A. Yunus<sup>1</sup>, Herwin Mopangga<sup>2</sup>, Sri Endang Saleh<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: [mob.\\_153628\\_s1ekobang2019@mahasiswa.ung.ac.id](mailto:mob._153628_s1ekobang2019@mahasiswa.ung.ac.id)

**Abstract:** This study aims to analyze the effect of economic and socio-demographic variables on household poverty. The data used in this study are secondary data sourced from Statistics Indonesia obtained from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS). This study uses Logistic Regression Analysis (Binary Logistics). The study reveals that (1) Economic factors, including indicators of Working Hours, Jobs, and Employment Status exert a Positive and Significant influence on Household Poverty. Consequently, every 1 percent growth in Economic Factors will result in a reduction of Household Poverty in Gorontalo Regency. (2) Socio-demographic Factors with relevant indicators such as Employment Status and Number of Household Members exhibit a positive impact on Household Poverty, but these effects are insignificant. Increased Education Levels have a positive and significant impact on reducing Household Poverty. Specifically, an increase of 1 percent in Social Demographics can lead to a reduction of Household Poverty in Gorontalo Regency.

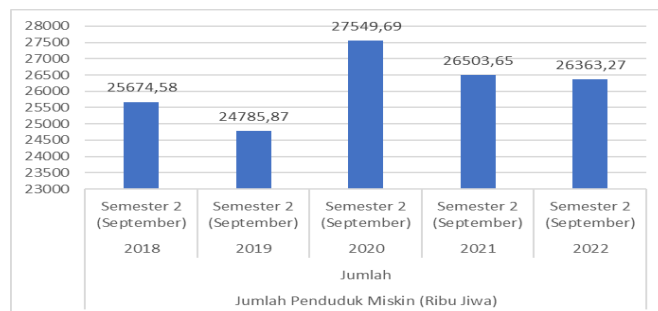
**Keywords:** Economic, Socio-Demographic, Household Poverty and Binary Logistic Regression.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis pengaruh Variabel Ekonomi dan Sosial Demografi terhadap Kemiskinan Rumah Tangga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Yang di peroleh dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS). Penelitian Ini menggunakan Analisis Regresi Logistik (Binary Logistik). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Faktor Ekonomi dengan indikator Jam Kerja, Lapangan Pekerjaan, dan Status Pekerjaan Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga, artinya setiap peningkatan 1 persen Faktor Ekonomi maka dapat Menurunkan Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Gorontalo. (2) Faktor Sosial Demografi dengan indikator Status Pekerjaan dan Jumlah Anggota Rumah Tangga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga, sedangkan Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemiskinan Rumah Tangga, artinya setiap peningkatan 1 persen Sosial Demografi maka dapat Menurunkan Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Gorontalo.

**Kata Kunci:** Ekonomi, Sosial Demografi, Kemiskinan Rumah Tangga dan Regresi Logistik Binner (Binary Logistik)

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Maka dari itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dikerjakan secara komprehensif, mencakup berbagai macam aspek kehidupan masyarakat dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, 2008) Dalam (Halimah Sa’diyah and Arianti 2012). Kemiskinan merupakan masalah yang cukup serius di berbagai negara salah satunya Indonesia hingga saat ini. Kemiskinan juga selalu menjadi target pembangunan yang terus dikaji secara berkelanjutan dan selalu menjadi menarik. Mengacu pada perencanaan makro pada suatu negara, target perencanaan makro Indonesia berdasarkan pada tujuan pencapaian SDGs. Perencanaan berdasarkan SDGs tersebut dapat dilihat pada penyusunan RPJMN suatu negara. Salah satu program SDGs yang menjadi poin pertama yaitu No Poverty Infid (2015). Penduduk miskin di Indonesia menurut laporan BPS tahun 2018 – 2022 pada bulan September, jumlah penduduk miskin tertinggi ada pada tahun 2020 tercatat sebanyak 27.54 Ribu, dan yang terendah ada pada tahun 2019 sebanyak 24.78 Ribu, seperti data pada Gambar 1 berikut ini:

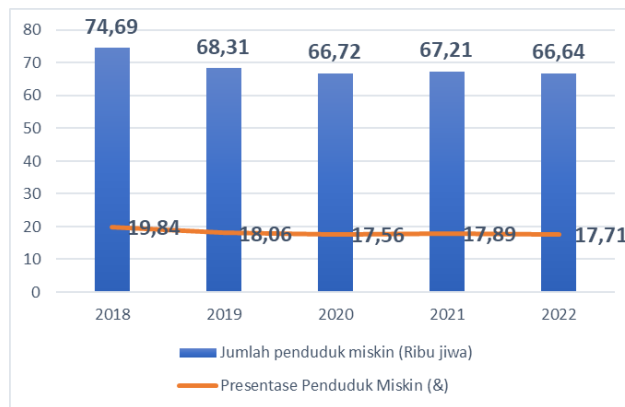


Sumber: BPS Indonesia

Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa) di Indonesia Tahun 2018 – 2022

Indonesia telah banyak memiliki program-program untuk pengentasan kemiskinan yang ada. Upaya pengentasan kemiskinan ini memiliki dua strategi yang harus dilakukan. Yang Pertama, melindungi keluarga dan juga kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan mereka dari berbagai bidang. Dan yang Kedua, membuat pelatihan kepada mereka agar mempunyai kemampuan dalam melakukan usaha pencegahan terjadinya kemiskinan. Upaya dalam pengentasan kemiskinan ini dilaksanakan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yakni, terciptanya masyarakat adil dan makmur (Royat, 2015). Dalam (Ferezagia 2018)

Provinsi Gorontalo khususnya di Kabupaten Gorontalo pastinya tidak terlepas dari permasalahan kemiskinan yang harus ditanggulangi oleh berbagai elemen yang ada terutama Pemerintah Daerah. Berbagai penanganan kemiskinan yang dilakukan pemerintah Kabupaten Gorontalo melalui penelusuran berbagai kondisi riil dan juga data potensi yang terdapat di seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Gorontalo. Target peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan strategi Empowerment ini digenot melalui potensi yang terdapat pada setiap wilayah kecamatan. Berikut yaitu gambar 2 jumlah dan presentase penduduk miskin yang ada di Kabupaten Gorontalo:

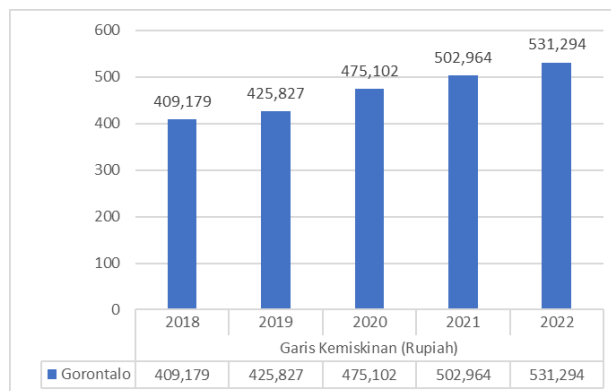


Sumber: BPS, Susenas

**Gambar 1. Jumlah dan Presentasi Penduduk Miskin di Kabupaten Gorontalo Tahun 2018 – 2022**

Di lihat dari gambar di atas, tingkat kemiskinan yang ada di Kabupaten Gorontalo menunjukkan tren negatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 0,33 poin persen dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2022, kembali mengalami penurunan menjadi 17,71 persen atau turun sebanyak 0,18 poin persen dibandingkan tahun sebelumnya. Hasil Susenas menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin menurun dari tahun 2018 sebesar 19,84 persen menjadi 17,71 persen pada tahun 2022. Artinya selama lima tahun telah terjadi penurunan sebesar 2,84 poin persen.

Angka kemiskinan yang cukup tinggi di Kabupaten Gorontalo perlu segera diselesaikan oleh pemerintah agar tidak menimbulkan permasalahan baru termasuk dari segi permukiman. Tidak terkecuali Garis kemiskinan Kabupaten Gorontalo yang selalu mengalami perubahan setiap tahunnya seiring dengan perubahan nilai pengeluaran penduduk. Garis kemiskinan Kabupaten Gorontalo tahun 2022 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Adanya kenaikan harga pada komoditas-komoditas kebutuhan penduduk semakin mendorong naiknya garis kemiskinan setiap tahunnya. Berikut adalah gambar 3 perkembangan Garis kemiskinan yang ada di Kabupaten Gorontalo selama lima tahun terakhir.



Sumber: BPS, Susenas

**Gambar 2. Garis Kemiskinan (Rupiah) di Kabupaten Gorontalo tahun 2018 – 2022**

Berdasarkan data Garis kemiskinan Kabupaten Gorontalo selama lima tahun terakhir, telah terjadi kenaikan pada setiap tahunnya. Di mana dari tahun 2018 – 2022, Garis kemiskinan tertinggi ada pada tahun 2022 sebesar Rp531.294 dan yang terendah ada pada tahun 2018 sebanyak Rp409.179.

Tingginya Garis Kemiskinan di Kabupaten Gorontalo yang terjadi pada tahun 2022, tentunya menjadi masalah bagi pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan. Berbagai program pengentasan kemiskinan yang lebih efisien dan tepat sasaran, diharapkan terus semakin digencar oleh Pemerintah ataupun pihak - pihak terkait, agar Garis Kemiskinan khususnya rumah tangga miskin yang ada di Kabupaten Gorontalo, diharapkan semakin berkurang pada masa yang akan datang.

(Hutahaean and Sitorus 2022) dalam penelitiannya adalah mengetahui gambaran umum kemiskinan rumah tangga bekerja, mengkaji faktor-faktor yang signifikan memengaruhi kemiskinan rumah tangga bekerja serta menganalisis kecenderungan variabel prediktor yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, sektor pekerjaan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, jumlah jam kerja rumah tangga seminggu, dan jumlah anggota rumah tangga bekerja signifikan memengaruhi kemiskinan rumah tangga bekerja di Pulau Jawa tahun 2021.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor - Faktor Ekonomi dan Sosial Demografi Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Gorontalo Tahun 2022”.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian di Kabupaten Gorontalo, dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Penelitian ini mengambil dan menetapkan objek penelitian di Kabupaten Gorontalo dan waktu penelitian dimulai sejak 1 Januari 2023 s/d selesai.

### **Populasi dan sampel**

Menurut Sugiyono, (2016) dalam Populasi yaitu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Ridwan dalam Buchari Alma (2015) Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian.

Melihat pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan objek/subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Maka dari itu jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 660 rumah tangga yang tersebar dalam 19 kecamatan menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di Kabupaten Gorontalo Tahun 2022.

### **Sumber data**

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data sekunder Susenas (KOR) tahun 2022 dan beberapa penelitian yang relevan bersumber dari jurnal dan buku.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut : melakukan pengumpulan data di kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, melakukan wawancara dengan salah satu pegawai /pejabat struktural terkait dengan informasi data yang dikumpulkan.

### **Teknik analisis data**

Analisis data dilakukan secara kuantitatif yakni dengan mendeskripsikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan variabel bebas (independen) mana yang paling memberikan pengaruh terhadap variabel terikat (Kemiskinan Rumah Tangga). yang dilakukan dengan menggunakan analisis *Regresi Logistik Biner* selanjutnya dari nilai koefisien yang diperoleh, di deskripsikan dengan membahas hasil penelitian sesuai dengan teori dan kepustakaan yang relevan.

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Sugiyono (2017:147) dalam (Aulia and Yulianti 2019) mengemukakan bahwa analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini ialah nilai rata-rata (mean), nilai maximum, minimum, dan standar deviasi untuk menggambarkan variabel sales growth, leverage, operating capacity, dan ukuran perusahaan.

### Analisis Regresi Logistik Binner

Regresi logistik binner merupakan suatu metode analisis data yang biasa digunakan dalam mencari suatu hubungan antara variabel  $y$  atau respon yang bersifat biner (dichotomus) dengan variabel  $x$  atau prediktor yang bersifat kategorik (Elza Fitri et al. 2022). Hosmer (2000), Menjelaskan bahwa Metode regresi logistik binner adalah salah satu metode yang dipakai dalam menjelaskan gambaran hubungan antara satu variabel independen atau lebih yang variabel independennya itu termasuk kategori variabel diskrit dengan dua kemungkinan, yaitu sukses dan gagal. Kejadian yang sukses biasanya akan dinotasikan dengan  $Y=1$ , sedangkan kejadian yang gagal akan dinotasikan dengan  $Y=0$ .

Berikut persamaannya regresi logistik:

$$\ln \frac{p}{(1-p)} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Dimana:

$\ln$  = Logaritma Natural

$\beta_0$  = Estimasi Parameter Regresi

$\beta_1, \beta_2$  = Estimasi Nilai Parameter atau Koefisien Regresi

$X_1, X_2$  = Variabel Independent

$\varepsilon$  = Error

Sedangkan  $P$  Aksen adalah probabilitas logistik

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1$  : Koefisien regresi Jam Kerja

$X_1$  : Jam Kerja

$\beta_2$  : Koefisien regresi Lapangan Pekerjaan

$X_2$  : Lapangan Pekerjaan

$\beta_3$  : Koefisien regresi Status Pekerjaan

$X_3$  : Status Pekerjaan

$\beta_4$  : Koefisien regresi Daerah Tempat Tinggal

$X_4$  : Daerah Tempat Tinggal

$\beta_5$  : Koefisien regresi Jumlah Anggota Rumah Tangga

$X_5$  : Jumlah Anggota Rumah Tangga

$\beta_6$  : Koefisien regresi Tingkat Pendidikan

$X_6$  : Tingkat Pendidikan

$E$  : Error

### HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diketik menggunakan huruf garamond ukuran 8 spasi 1. Pada bagian ini, penulis menguraikan hasil analisis statistik bagi penelitian kuantitatif, dan hasil pengolahan data kualitatif bagi penelitian kualitatif (hasil wawancara, dll).

Penelitian ini bersifat kuantitatif dimana data yang dihasilkan akan berbentuk angka. Menurut Sugiyono (2015) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kuantitatif yang diangkakan (scoring). Penelitian ini menggunakan data sekunder rumah tangga Susenas BPS tahun 2022 Kabupaten Gorontalo. Kemudian Dari data yang didapat dilakukan analisis dengan menggunakan software SPSS 20. Dengan tujuan untuk menganalisa pengaruh faktor ekonomi (Jam kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan) Faktor sosial demografi (Status tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan) terhadap kemiskinan rumah tangga.

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai variabel-variabel dalam penelitian. Variabel yang diteliti adalah Jam Kerja  $X_1$ , Lapangan Pekerjaan  $X_2$ , Status Pekerjaan  $X_3$ , Status Tempat Tinggal  $X_4$ , Jumlah Anggota Rumah Tangga  $X_5$  dan Tingkat Pendidikan  $X_6$  sebagai variabel independent serta Kemiskinan Rumah Tangga sebagai variabel dependen. Hasil data digambarkan dengan memperlihatkan nilai-nilai berupa nilai rata-rata (mean), nilai tertinggi (maximum), nilai terendah (minimum), dan standar deviasi. Hasil analisis data disajikan dalam tabel statistik deskriptif dengan sampel penelitian ( $n=630$ ), sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	630	0	1	.43	.495
X2	630	0	1	.84	.363
X3	630	0	1	.13	.342
X4	630	0	1	.10	.296
X5	630	0	1	.03	.157
X6	630	0	1	.17	.374
Y	630	0	1	.03	.157
Valid N (listwise)	630				

Sumber: Data Susenas diolah 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 630 sampel dari Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) KOR tahun 2022. Tabel 4.1 menggambarkan variabel secara statistik serta menunjukkan hasil statistik deskriptif mengenai variabel independen dan dependen dalam penelitian ini.

Variabel independen yang pertama yaitu jam kerja (X1) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat pada rumah tangga dengan jumlah jam kerja  $\leq 35$  jam dan nilai maksimum sebesar 1 yang terdapat pada rumah tangga dengan jumlah jam kerja  $\geq 35$  jam. Nilai rata-rata (mean) dari variabel jam kerja sebesar 0,43, dan nilai standar deviasi pada variabel jam kerja sebesar 0,495.

Variabel independen yang kedua yaitu lapangan pekerjaan (X2) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat pada rumah tangga dengan lapangan pekerjaan sektor primer dan nilai maksimum sebesar 1 yang terdapat pada rumah tangga dengan lapangan pekerjaan non primer. Nilai rata-rata (mean) dari variabel lapangan pekerjaan sebesar 0,84, dan nilai standar deviasi pada variabel lapangan pekerjaan sebesar 0,363.

Variabel independen yang ketiga yaitu status pekerjaan (X3) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat pada rumah tangga dengan status pekerjaan informal dan nilai maksimum sebesar 1 yang terdapat pada rumah tangga dengan status pekerjaan formal. Nilai rata-rata (mean) dari variabel status pekerjaan sebesar 0,13, dan nilai standar deviasi pada variabel status pekerjaan sebesar 0,342.

Variabel independen yang keempat yaitu status tempat tinggal (X4) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat pada rumah tangga dengan status tempat tinggal milik dan nilai maksimum sebesar 1 yang terdapat pada rumah tangga dengan status tempat tinggal bukan milik. Nilai rata-rata (mean) dari variabel status tempat tinggal sebesar 0,10, dan nilai standar deviasi pada variabel status tempat tinggal sebesar 0,296.

Variabel independen yang kelima yaitu jumlah anggota rumah tangga (X5) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat pada jumlah anggota rumah tangga 1-2 orang dan nilai maksimum sebesar 1 yang terdapat pada jumlah anggota rumah tangga  $\geq 3$  orang. Nilai rata-rata (mean) dari variabel jumlah anggota rumah tangga sebesar 0,03, dan nilai standar deviasi pada variabel jumlah anggota rumah tangga sebesar 0,157.

Variabel independen yang keenam yaitu tingkat pendidikan (X6) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat pada rumah tangga dengan tingkat Pendidikan  $\leq$  SMP dan nilai maksimum sebesar 1 yang terdapat pada rumah tangga dengan tingkat Pendidikan  $\geq$  SMA Nilai rata-rata (mean) dari variabel tingkat Pendidikan sebesar 0,17, dan nilai standar deviasi pada variabel lapangan pekerjaan sebesar 0,374.

Variabel dependen yaitu kemiskinan rumah tangga (Y) menunjukkan hasil bahwa nilai minimum sebesar 0 terdapat pada rumah tangga yang tidak mengalami kemiskinan dan nilai maksimum sebesar 1 yang terdapat pada rumah tangga yang mengalami kemiskinan Nilai rata-rata (mean) dari variabel dependen kemiskinan rumah tangga sebesar 0,03, dan nilai standar deviasi pada variabel dependen kemiskinan rumah tangga sebesar 0,157.

### Analisis Regresi Logistik

Pada penelitian ini akan diuji dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*), dengan menggunakan alat analisis regresi logistik biner. Penelitian ini menggunakan regresi logistik karena variabel dependen yang berupa kemiskinan rumah tangga merupakan data yang menggunakan skala nominal yaitu dummy (1 dan 0) dimana nilai 0 tidak mengalami kemiskinan rumah tangga dan nilai 1 mengalami kemiskinan rumah tangga.

### Model Regresi Logistik

Variabel dependen yaitu kategori “Kemiskinan Rumah Tangga” dengan kode 0 “Tidak Mengalami Kemiskinan” dengan kode 1. “Mengalami Kemiskinan” menjadi referensi atau efek dari sebab. Sebab yang dimaksud dalam kejadian yang dihipotesiskan sebagai penyebab munculnya efek atau masalah. Variabel dependen dapat disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Dependent Variable Econding**

Original Value	Internal Value
Tidak miskin	0
Miskin	1

Sumber: Data Susenas diolah 2023

Berikut ini merupakan tahapan dalam pengujian regresi logistik biner:

**Uji Kecocokan model (Goodness of Fit)**

Uji Goodness of Fit digunakan untuk mengetahui bahwa model yang digunakan dalam penelitian telah sesuai dalam menjelaskan variabel dependent.

Hopotesis :

Ho : Model FIT (*p value* > 0,05)

H1 : Model tidak FIT (*p value* < 0,05)

**Tabel 3. Uji Kecocokan Model (Goodness of Fit)**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,102	5	,213

Sumber : Data Susenas diolah 2023

Dari tabel tersebut diperoleh nilai sig. 0,213 > 0,05 maka H0 diterima (Model FIT), artinya model Regresi Binary Logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang di prediksi (predicted probabilities) dengan klasifikasi yang diamati (observed probabilities).

**Uji Signifikansi Keseluruhan model (Omnibus test of Model))**

Uji signifikan keseluruhan model dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara bersama-sama (overall) di dalam model yang disajikan pada tabel 4.5 berikut ini ;

**Tabel 4. Hasil Uji Signifikansi Keseluruhan Model (Omnibus test of Model)**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	52,983	6	,000
	Block	52,983	6	,000
	Model	52,983	6	,000

Sumber : Data Susenas diolah 2023

Berdasarkan Dari tabel diatas tersebut diperoleh nilai sig. 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya varaibel independent yaitu jam kerja, lapangan pekerjaan, status pekerjaan, status tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga, dan tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap kemiskinan rumah tangga.

**Uji Parsial Parameter Model**

Uji parsial parameter model bertujuan untuk mencari model yang cocok dan mempunyai keterpautan yang kuat antara model dengan data yang ada. pengujian terhadap koefisien regresi logistik secara parsial dilakukan dengan uji Wald. Ghozali (20019) mengemukakan bahwa Menentukan tingkat sig sebesar 5% ( $\alpha = 0,005$ ) dan kriteria pengujian sebagai berikut.

1. Jika *p-value* > 0,005, Ho diterima dan Ha ditolak, berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika *p-value* < 0,005, Ho ditolak dan Ha diterima, berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji Parsial Parameter Model (Variabel in the Equation)

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>						
X1(1)	1,919	,832	5,317	1	,021	6,814
X2(1)	2,596	,853	9,257	1	,002	13,404
X3(1)	2,091	,701	8,895	1	,003	8,096
X4(1)	-,223	1,125	,039	1	,843	,800
X5(1)	-16,567	8645,339	,000	1	,998	,000
X6(1)	3,084	,666	21,434	1	,000	21,843
Constant	-9,075	1,368	44,007	1	,000	,000

Sumber : Data Susenas diolah 2022

Hasil pengujian diatas bahawa Variabel independent yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah variabel bebas yang mempunyai nilai signifikansi uji Wald kurang dari  $p$  Value < 0,05.

1. Nilai signifikan variabel jam kerja  $\geq 35$  jam yaitu X1(1) sebesar 0,021 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya jam kerja berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar 1,919.
2. Nilai signifikan variabel lapangan pekerjaan primer yaitu X2(1) sebesar 0,002 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya lapangan pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar 2,596.
3. Nilai signifikan variabel status pekerjaan formal yaitu X3(1) sebesar 0,003 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya status pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar 2,091.
4. Nilai signifikan variabel status tempat tinggal milik yaitu X4(1) sebesar 0,843 > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya status tempat tinggal tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga dengan nilai koefisien -0,223.
5. Nilai signifikan variabel jumlah anggota rumah tangga 1-2 orang yaitu X5(1) sebesar 0,998 > 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya jumlah anggota rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar -16,567.
6. Nilai signifikan variabel tingkat pendidikan  $\geq$ SMP yaitu X6(1) sebesar 0,000 < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima, artinya tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga dengan nilai koefisien sebesar 3,084.

### Ketepatan Klasifikasi

Ketepatan klasifikasi Menghitung nilai ketepatan klasifikasi antara nilai sebenarnya dengan nilai prediksi yang diperoleh dari model yang telah dibentuk, perhitungannya diperoleh dari tabel Klasifikasi tabel Imaslikah Sitti, et al., (2013). Dari hasil tabel klasifikasi penggunaan parameter didapatkan nilai *overall percentage model* atau nilai persentase keseluruhan dimana hasil ini menunjukkan seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang di sajikan pada tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Ketepatan Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct		
	Kemiskinan Rumah Tangga	Rumah			
	Tidak Msikin	Miskin			
Step 1	Kemiskinan Rumah Tangga	Tidak Msikin	613	1	99,8
		Miskin	11	5	31,3
Overall Percentage					98,1

Sumber : Data Susenas diolah 2023

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa kemampuan model dalam memprediksi miskin dan tidak miskinnya suatu rumah tangga adalah sebesar 98,1%. Dari tabel diatas, kemungkinan rumah tangga mengalami kemiskinan adalah sebesar 31,3% dari total keseluruhan sampel sebanyak 630 data. Sedangkan kemungkinan rumah tangga yang tidak mengalami kemiskinan yaitu sebesar 99,8% dari total keseluruhan sampel 630 data.



---

---

## PEMBAHASAN

### **Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga**

Faktor sosial ekonomi meliputi variabel (jam kerja, lapangan pekerjaan, dan status pekerjaan). Berdasarkan uji parsial variabel model bahwa terdapat hubungan yang signifikan lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  terhadap kemiskinan rumah tangga dan kecenderungan nilai odds ratio yang dapat dilihat dari nilai  $\exp(\beta)$  terhadap kemiskinan rumah tangga.

#### **Pengaruh variabel jam kerja terhadap kemiskinan rumah tangga**

Dari hasil analisis variabel jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo Tahun 2022 dengan nilai odds ratio sebesar 6,814. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga yang bekerja  $\geq 35$  jam dalam seminggu terakhir memiliki peluang 6,814 kali untuk menjadi miskin daripada rumah tangga yang bekerja  $\leq 35$  jam dalam seminggu terakhir.

Secara umum bahwa rumah tangga yang memiliki jumlah jam kerja lebih banyak maka akan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga dalam hal ini peluang penghasilan atau pendapatan akan semakin besar. Namun penelitian kali ini menunjukkan fenomena yang menarik, dimana rumah tangga yang bekerja  $\geq 35$  jam justru cenderung mengalami kemiskinan. Hal ini dapat disebabkan karena masalah jam kerja yang seringkali tidak teratur seperti pembagian jam kerja yang tidak adil, jadwal yang sering bersinggungan, pengaturan deadline kerja dan terutama pada Kesehatan secara fisik maupun mental, yang diakibatkan terlalu banyak jam kerja. karena kalau Kesehatan kita terganggu, dalam hal ini sakit maka tidak menutup kemungkinan akan mengeluarkan biaya yang relative besar untuk biaya Kesehatan sehingga hal ini akan berdampak pada perekonomian rumah tangga. Permasalahan inilah yang dapat menimbulkan kemiskinan pada rumah tangga. Maka dari itu banyaknya jumlah jam kerja yang dihasilkan tidak menjamin rumah tangga tersebut keluar dari garis kemiskinan.

#### **Pengaruh variabel lapangan pekerjaan terhadap kemiskinan rumah tangga**

Dari hasil analisis variabel lapangan pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo Tahun 2022 dengan nilai odds ratio sebesar 13,404. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga yang bekerja di sektor primer (pertanian, perkebunan, peternakan dan lainnya) dalam seminggu terakhir memiliki peluang 13,404 kali untuk menjadi miskin daripada rumah tangga yang bekerja di sektor non primer (jasa, pemerintahan, Pendidikan, Kesehatan dan lainnya) dalam seminggu terakhir.

Lapangan pekerjaan di sektor primer (pertanian, perkebunan, peternakan dan lainnya) memiliki nilai tambah yang minim sehingga jika mengandalkan sektor primer pertanian, perkebunan dan lain sebagainya kemiskinan tidak dapat diberantas secara tuntas. Tentu saja hal ini tidak berarti menghilangkan sektor primer yaitu pertanian, perkebunan dan lain – lain, sebagai mata pencaharian utama Masyarakat atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari, karena pertanian dan perkebunan telah menjadi pusat produksi baik untuk pangan.

Namun melihat hasil estimasi tersebut, sektor primer yaitu pertanian perkebunan dan lain sebagainya membuka peluang bagi Masyarakat ataupun rumah tangga untuk menjadi miskin. Hal ini dapat terjadi karena rumah tangga yang bekerja di sektor primer (pertanian, perkebunan, peternakan dan lainnya) mempunyai penghasilan atau pendapatan yang relative sedikit dibandingkan dengan rumah tangga yang bekerja di sektor non primer (jasa, pemerintahan, Pendidikan, Kesehatan dan lain sebagainya), yang tentunya ini akan mempengaruhi kemiskinan rumah tangga dalam hal ini rumah tangga akan mengalami kemiskinan akibat dari penghasilan yang tidak sesuai dengan kebutuhan rumah tangga baik itu non makan dan makanan yang akan berdampak pada naik turunnya garis kemiskinan rumah tangga.

#### **Pengaruh variabel status pekerjaan terhadap kemiskinan rumah tangga**

Dari hasil analisis variabel status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo Tahun 2022 dengan nilai odds ratio sebesar 8,096. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga yang bekerja di sektor formal (berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar/karyawan/pegawai) dalam seminggu terakhir memiliki peluang 8,096 kali untuk menjadi miskin daripada rumah tangga yang bekerja sektor informal (berusaha sendiri/buruh tidak dibayar/pekerja bebas) dalam seminggu terakhir.

Status pekerjaan berkaitan dengan pendapatan Masyarakat itu sendiri, apabila Masyarakat ataupun rumah tangga memiliki pekerjaan maka mereka juga memiliki pendapatan, dengan demikian kecenderungan Masyarakat ataupun rumah tangga untuk menjadi miskin akan lebih kecil. Namun dalam hal ini juga tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang yang walaupun sudah bekerja tetap tidak bisa lepas dari garis kemiskinan, yang di sebabkan dari pendapatan dari hasil kerjanya tidak melebihi angka pendapatan perkapita yang seharusnya atau garis kemiskinan yang ada.

Sesuai hasil estimasi status pekerjaan yang ada, Hal ini dapat terjadi karena akibat dari adanya dampak covid-19 tahun 2020 sampai tahun 2023. Dimana rumah tangga yang bekerja di sektor formal (berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar/karyawan/pegawai) banyak yang dirumahkan dikarenakan banyak perusahaan yang mengalami kerugian sehingga terjadi pengangguran besar besaran yang akhirnya berdampak pada perekonomian rumah tangga yang justru rumah tangga bekerja di sektor formal yang dirumahkan beralih profesi menjadi pekerja informal (berusaha sendiri/buruh tidak dibayar/pekerja bebas). Permasalahan inilah yang menimbulkan kemiskinan pada rumah tangga. maka dari itu rumah tangga yang bekerja di sektor



formal (berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar/karyawan/pegawai) tidak dapat menjamin bahwa rumah tangga tersebut keluar dari garis kemiskinan.

#### **Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga**

Faktor sosial demografi meliputi variabel (Status tempat tinggal, jumlah anggota rumah tangga dan tingkat pendidikan). Berdasarkan uji parsial parameter model bahwa terdapat satu variabel yang signifikan lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  dan dua di antaranya tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga dengan kecenderungan nilai odds ratio yang dapat dilihat dari nilai  $\exp(\beta)$  terhadap kemiskinan rumah tangga.

#### **Pengaruh variabel status tempat tinggal terhadap kemiskinan rumah tangga**

Dari hasil analisis variabel status pekerjaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo Tahun 2022 dengan nilai odds ratio sebesar 0,800.

Hal ini terjadi karena sebagian besar status tempat tinggal rumah tangga yang ada di kabupaten Gorontalo sudah milik sendiri. Hal ini dapat dibuktikan dengan data survey sosial ekonomi nasional (SUSENAS) KOR tahun 2022 Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa Presentase rumah tangga dengan kategori status tempat tinggal milik lebih besar yaitu 90%, sedangkan presentase status tempat tinggal bukan milik lebih kecil yaitu sebesar 10%.

#### **Pengaruh variabel jumlah anggota rumah tangga terhadap kemiskinan rumah tangga**

Dari hasil analisis variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo Tahun 2022 dengan nilai odds ratio sebesar 0,000.

Hal ini terjadi karena jumlah anggota rumah tangga yang ada di kabupaten Gorontalo masih relative sedikit yakni dibawah dari empat orang. Hal ini dapat dibuktikan dengan data Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) KOR tahun 2022 menunjukkan bahwa Presentase jumlah anggota rumah tangga di Kabupaten Gorontalo yang di kategorikan jumlah anggota rumah tangga 1-2 orang lebih besar yaitu 97%, sedangkan presentase jumlah anggota rumah tangga  $\geq 3$  orang lebih kecil yaitu sebesar 3%.

#### **Pengaruh variabel tingkat Pendidikan terhadap kemiskinan rumah tangga**

Dari hasil analisis variabel jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo Tahun 2022 dengan nilai odds ratio sebesar 21,843. Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa rumah tangga dengan tingkat Pendidikan  $\geq$ SMA memiliki peluang 21,843 kali untuk menjadi miskin daripada rumah tangga dengan tingkat Pendidikan  $\leq$ SMP.

Secara umum bahwa rumah tangga yang mempunyai tingkat Pendidikan yang tinggi akan memiliki kehidupan yang lebih baik di dalam rumah tangga dalam hal ini mempunyai pekerjaan yang tetap sehingga mampu dalam hal perekonomian rumah tangga. Namun penelitian kali ini menunjukkan adanya fenomena yang menarik. Dimana, rumah tangga yang mempunyai tingkat Pendidikan  $\geq$ SMA cenderung mengalami kemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena rumah tangga dengan tingkat Pendidikan  $\geq$ SMA (Paket C, SMA, SMK, D1, S1, S2, S3 dan lainnya) dimasa sekarang susah dalam mencari pekerjaan dikarenakan minimnya lapangan pekerjaan, dan biasanya lapangan pekerjaan yang ada kadang tidak sesuai dengan profesi mereka. Sehingga banyak rumah tangga dengan berpendidikan  $\geq$ SMA memilih menjadi pengangguran. Permasalahan inilah yang menimbulkan kemiskinan pada rumah tangga. maka dari itu rumah tangga dengan tingkat Pendidikan  $\geq$ SMA (Paket C, SMA, SMK, D1, S1, S2, S3 dan lainnya) tidak dapat menjamin bahwa rumah tangga tersebut keluar dari garis kemiskinan.

#### **KESIMPULAN**

1. Jam kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Artinya setiap peningkatan 1 persen jam kerja maka dapat menurunkan kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Dan hal tersebut mampu dijelaskan secara nyata.
2. Lapangan Pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Artinya setiap peningkatan 1 persen Lapangan pekerjaan maka dapat menurunkan kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Dan hal tersebut mampu dijelaskan secara nyata.
3. Status pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Artinya setiap peningkatan 1 persen status pekerjaan maka dapat menurunkan kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Dan hal tersebut mampu dijelaskan secara nyata.
4. Status tempat tinggal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Artinya setiap peningkatan 1 persen status tempat tinggal maka dapat menurunkan kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Dan hal tersebut belum mampu dijelaskan secara nyata.
5. Jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Artinya setiap peningkatan 1 persen jumlah anggota rumah tangga maka dapat menurunkan kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Dan hal tersebut belum mampu dijelaskan secara nyata.

6. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Artinya setiap peningkatan 1 persen tingkat pendidikan maka dapat menurunkan kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Gorontalo. Dan hal tersebut mampu dijelaskan secara nyata.

## SARAN

### Saran Bagi Pemerintah

Untuk mempermudah masyarakat Kabupaten Gorontalo agar dapat keluar dari yang namanya kemiskinan khususnya pada rumah tangga miskin maka perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga dalam hal ini lebih memperluas lagi lapangan pekerjaan khususnya kepada masyarakat yang berpendidikan rendah atau dibawah garis kemiskinan.

### Saran rumah tangga miskin

Rumah tangga miskin perlu mengevaluasi kembali akan pentingnya Pendidikan didalam dunia pekerjaan.

Rumah tangga miskin perlu mencari peluang usaha lain selain sektor pertanian, sehingga dapat menambah pendapatan rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andrianik, Nur Aviva. 2015. "Pengaruh Status Sosial, Ekonomi, Dan Aksesibilitas Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Desa Ngepung Kecamatan Lengkong Kabupaten Nganjuk Abstrak." 2(3): 1–6.
- Arcana, I Made. 2021. "Pengaruh Faktor Sosial Demografi Terhadap Kemiskinan Anak Di Indonesia Tahun 2021 Penerapan Multiple Overlapping Deprivation Analysis ( MODA )." *Pengaruh Faktor Sosial Demografi terhadap Kemiskinan Anak di Indonesia Tahun 2021.....(Robasa dan Arcana) Pengaruh (1999):* 333–42.
- Astuti, Eri Widhi. 2018. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga (Kasus Di Kabupaten Semarang)." *Economics Development Analysis Journal* 7(2): 162–85.
- Aulia, Ananda Rizki, and Ai Lili Yulianti. 2019. "Pengaruh City Branding 'a Land of Harmony' Terhadap Minat Berkunjung Dan Keputusan Berkunjung Ke Puncak, Kabupaten Bogor." *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)* 1,2 3(3): 71.
- Christopher Lowanssebuah, Aoife Foleysebuah, Dylan Furszyfer Del Riosebuah, Brian Caulfieldb, Benyamin, and DavidRooneyh K.Sovacoolc, saya, Steven Griffithse. 2022. "Apa Yang Menyebabkan Kemiskinan Energi Dan Transportasi Di Irlandia? Menganalisa Demografis, Ekonomi, Dan Dinamika Sosial, Dan Implikasi Kebijakan."
- Elza Fitri, Regita et al. 2022. "Analisis Regresi Logistik Biner Terhadap Data Indeks Kedalaman Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2020." *Jurnal Siger Matematika* 03(02): 69–74.
- Ferezagia, Debrina Vita. 2018. "Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1(1): 1–6.
- Halimah Sa'diyah, Yufi, and Fitri Arianti. 2012. "Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Tugu Kota Semarang." *Journal of Economics* 1(1): 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme>.
- Hutahaean, Yohana Madame, and Jeffry Raja Hamonangan Sitorus. 2022. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Bekerja Di Pulau Jawa." *Seminar Nasional Official Statistics* 2022(1): 1165–76.
- Jourdan Fikri Rahmatullah, Ririt Iriani, Riko Setya. 2016. "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Desa Suberbrantas." 4(2): 1–23.
- Krisnawati, Titis, and I Nyoman Mahaendra Yasa. 2014. "Pengaruh Variabel Ekonomi Dan Sosial Demografi Terhadap Sattus Ekonomi Perempuan Di Kabupaten Jembrana." : 1–12.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Md. Salauddin Khan, Henry Ratul Halder, Mamunor Rashid, Sohani Afroja, Masudul Islam. 2014. "Dampak Faktor Sosial Ekonomi Dan Demografi Untuk Anak-Anak Dengan Berat Badan Kurang Dan Kelebihan Berat Badan Di Bangladesh: Model Regresi Logistik Polytomous."

Miftahuddin. 2011. "Analisa Karakteristik Rumah Tangga Miskin Dengan Metode Regresi Logistik Terbaik." *Jurnal Matematika, Statistika, Dan Komputasi* 7(2): 79–91.

Sohidin. 2020. "Faktor Demografi Yang Mempengaruhi Pekerja Anak Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2018." *Jurnal PKS* 19(1): 45–52.

Suryadi, Dudi. 2022. "Karakteristik Rumah Tangga Miskin Ekstrem." 6(2): 108–21.

Yulian, Eko. 2019. "Penanganan Endogenitas Modal Sosial Pada Pemodelan Kemiskinan Rumah Tangga Di Indonesia Dengan Metode Two Probit Least Square (2PLS)." *Jurnal Fourier* 8(1): 19–26.